

KENABIAN MARYAM PERSPEKTIF MUFASSIR ANDALUSIA

Yasmin Karima Fadilla Suwandi
UIN Sunan Ampel Surabaya
yasminkarima2503@gmail.com

Abstract: This research was conducted because there are differences of opinion among mufassir regarding the prophetic status of women, especially Maryam. Some commentators such as al-Alusi prefer to classify Maryam as a guardian of Allah SWT. However, Ibn Kathīr and al-Razi are of the opinion that Maryam is considered a *ṣiddiqah* and not a prophet. However, Mufassir Andalusia has his own opinion on the issue of the prophethood of women, especially Maryam. The problem examined in this research is the interpretation of Andalusian mufassir regarding Maryam's prophetic verses and Maryam's prophetic status. The object of research is in surah al-Baqarah verse 253 and Maryam verse 19, which is supported by interpretations of other verses such as those in Surah Ali 'Imran verse 42. The aim of formulating this problem is to find the Andalusian interpreter's interpretation of the prophetic verse Maryam. This has implications for Maryam's prophetic status according to Andalusian commentators. The problem above is in the nature of library research, so this research uses descriptive analytical research methods. These two methods are used to explain the Andalusian mufassir's interpretation of surah al-Baqarah verse 253 and surah Maryam verse 19. The conclusion of this research is that according to the Andalusian mufassir they agree on Maryam's prophetic status because of Maryam's firm faith, the conception of Jesus, and the incident of Gabriel coming to Maryam is proof of Maryam's prophethood.

Keywords: Female prophetess, Maryam, Andalusian commentator.

A. Pendahuluan

Di dalam Al-Qur'an terdapat kebenaran yang tidak perlu diragukan, sebab kandungan di dalamnya mampu menjawab berbagai persoalan muncul dalam kehidupan. Untuk mendapatkan jawaban dari Al-Qur'an diperlukan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yakni penafsiran, yang sudah ditemukan semenjak Nabi Muhammad SAW masih hidup, kemudian aktivitas penafsiran kian berkembang sampai pada masa kini. Pada awal turunnya Al-Qur'an, legalitas penafsiran hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, namun ketika Nabi wafat, para sahabat pun mulai melaksanakan aktivitas penafsiran atas Al-Qur'an serta menjelaskan kandungannya. Tradisi penafsiran tersebut kemudian secara turun temurun hingga saat ini. Melalui tradisi penafsiran tersebut, berbagai produk tafsir mulai bermunculan, sehingga penafsiran Al-Qur'an dapat dikatakan bersifat produktif.¹

Dalam perkembangan tafsir berikutnya, penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh para mufassir terpengaruh dengan subjektivitas mufassirnya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang mufassir yang berbeda, meliputi riwayat pendidikan, sosial budaya, serta politik yang akan mempengaruhi karakteristik penafsiran. Hasilnya, setiap produk tafsir memiliki ciri khas dan kecenderungan tertentu bergantung pada mufassirnya. Seperti pada penafsiran ayat-ayat terkait Maryam, para mufassir Andalusia memiliki perhatian khusus dalam membahas kenabian Maryam. Sebab, dalam tatanan sosial masyarakat Andalusia, perempuan memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Wacana mengenai kenabian Maryam disambut dengan sikap positif oleh para ulama Andalusia. Berbeda dengan ulama di Timur seperti Ibn Kathīr yang memilih mengklasifikasikan Maryam sebagai *ṣiddiqah*.² Begitupula dengan al-

¹ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", Jurnal Al-Munir, Vol. 2, No. 1, (Januari 2017), 31-32.

² Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* (Kairo: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, [t.th]), juz 2, 81.

Zamakhshari>, serta al-T{abari> yang dengan gigih menolak kenabian Maryam.³ Maryam dikisahkan sebagai perempuan yang dekat dengan Rabb-Nya. Dia merupakan sosok yang lebih memilih menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah dari pada mementingkan urusan duniawi, hingga dia mendapatkan julukan Maryam al-Batu>l. Karena kesibukannya dalam beribadah, ia sampai tidak memikirkan pernikahan dan dijuluki sebagai al-Adhra>'. Oleh sebab itu pada masanya, Maryam seringkali dikenal sebagai Maryam al-Batu>l al-Adhra>'.⁴

Salah satu tokoh perempuan yang secara eksplisit namanya termuat pada Al-Qur'an ialah Maryam, dimana penyebutan tersebut termuat pada surah ke-19.⁵ Kisah mengenai Maryam dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam 4 surah Madaniyah dan 3 surah Makiyah, yang secara keseluruhan tersebar pada 78 ayat. Ayat yang secara spesifik membahas Maryam berjumlah 34 ayat, sementara 24 ayat lainnya berkaitan dengan Maryam bersama putranya, yakni Nabi Isa as. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan sarjana barat, hanya ada 3 nabi yang namanya lebih banyak disebut daripada Maryam diantaranya yakni Musa disebutkan sebanyak 169 kali, Ibrahim sebanyak 69 kali, dan Nuh sebanyak 43 kali. Fakta ini menunjukkan bahwa Maryam memiliki kedudukan dan peran yang penting seperti figur nabi lainnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun, menurut Hosn Abboud, sarjana feminis lulusan Universitas Toronto, kisah Maryam seringkali termajinalkan yang berimbas pada tergeserkannya kisah Maryam dan hanya dilihat sebagai kisah tentang kelahiran Isa, dimana Maryam berperan sebagai ibu Isa as.⁶

Isu kenabian perempuan dimulai dengan pernyataan kontroversial Abu> Bakar Muh{ammad bin Mawh}ab al-Tuji>bi> al-Qabri> (w. 1015). Dia menyatakan bahwa kenabian pada perempuan dapat terjadi apabila mendapat wahyu-Nya. Dia juga beragumen bahwa secara logika, surahal-H{ujura>t ayat 13 mengindikasikan bahwasannya perempuan ataupun laki-laki merupakan hamba serta khalifah dengan hak yang sama untuk menjadi Nabi. Adapun secara naqliyya>h, syarat menjadi Nabi adalah menerima wahyu seperti kisah ibu Nabi Musa as yang mendapat wahyu, seperti pada surah al-Qas{as} ayat 7, serta terkadang disertai dengan mukjizat, seperti peristiwa kelahiran Nabi Isa melalui Maryam tanpa memiliki seorang suami.⁷ Keistimewaan Maryam sebagai perempuan bermula saat Jibril as datang menemuinya, sebagaimana yang termuat pada surah Ali {mra>n ayat 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan(ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).⁸

Menurut al-Qurt{ubi>, is{t}afa>ki yang disebutkan dua kali perbedaan dalam penafsirannya. Frasa pertama dengan penafsiran bahwa Allah telah memilih Maryam diantara hamba lainnya, sementara kata memilih yang kedua dimaknai sebagai Maryam merupakan perempuan yang terpilih untuk mengandung dan melahirkan Isa.⁹ Berdasarkan ayat tersebut para mufassir Andalusia menjadikannya sebagai salah satu argumen mengenai kenabian Maryam. Namun, mufassir lainnya seperti Ibnu Kathi>r menolak pendapat tersebut dengan merujuk pada surahal-Nah{j}l ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

³Younus Y. Mirza, “The Islamic Mary: Between Prophecy and Orthodoxy”, Journal of Qur’anic Studies, Vol. 23, No. 3 (Oktober 2021), 85-87

⁴Musthafa Murad, *Wanita Ahli Surga: Kisah-Kisah Teladan Sepanjang Masa* (Bandung: Mizania, 2006), 57.

⁵Barbara Frayer Stowasser, *Reintepretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur’an, Hadis dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 167.

⁶Hosn Abboud, *Mary in The Quran: A Literary Reading* (Newyork: Routledge, 2014), 1.

⁷Hepni, *Perempuan dalam Perdebatan: Mulai Asal-Usul Penciptaan, Kepemimpinan, Kesetaraan Gender Hingga Wacana Nabi Perempuan* (Jember: IAIN Jember Press, April 2019), 238-240.

⁸Al-Qur’an, 3: 42.

⁹Al-Qurtūbī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Katib al-‘Arabī, 1967/1387), juz 4, 82-83.

Dan Kami tidak mengutus (wa ma arsalna) sebelummu (Muhammad) melainkan laki-laki yang kami berikan wahyu.¹⁰

Menanggapi pro kontra kenabian Maryam, kalangan cendekiawan terbagi menjadi 3 kelompok yakni kelompok yang menolak kenabian Maryam, kelompok yang menerimanya, dan kelompok yang memilih berdiam diri dan tidak ikut berkomentar. Adapun mufassir Andalusia memiliki sikap yang akomodatif dalam membahas wacana kenabian Maryam adalah Ibnu H{azm (w. 1064) misalnya, merupakan salah satu ulama yang membahas kenabian perempuan pada bab terakhir dalam karyanya yang berjudul *al-Fas{l fi al-Milal wa al-Ah{wa l wa al-Nih} al*. Selain Ibnu H{azm, diskursus terkait kenabian perempuan masih berlanjut pada 2 abad berikutnya. Al-Qurt{ubi> (w. 1273) dalam tafsirnya *al-Ja>mi' li Ah{ka>m al-Qur'a>ndan Abu> H{ayya>n al-Andalusi> (w. 1344) melalui penafsirannya pada al-Bab}{r al-Muh}{i>t{.¹¹*

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berusaha mengkaji pendapat mufassir Andalusia yakni Ibn H{azm, al-Qurt{ubi> dan Abu> H{ayya>n mengenai kenabian Maryam. Penelitian ini berusaha menganalisis metode tafsir serta penafsiran mufassir Andalusia atas korelasi ayat bersama kenabian Maryam. Kemudian, penelitian ini pun mendeskripsikan analisis terhadap penafsiran mufassir Andalusia mengenai kenabian perempuan serta mengkomparasikannya untuk mengetahui pendapat mufassir Andalusia dalam memposisikan Maryam sebagai Nabi.

B. Biografi Mufassir Andalusia

1. Ibnu H{azm al-Zahiri> al-Andalusi>

Ibnu H{azm memiliki nama lengkap 'Ali bin Ah}{mad bin Sa'id bin H{azm Ghalib bin S}{alih bin Sufyan bin Yazid merupakan tokoh ulama besar di Andalusia (Spanyol) yang dikenal sebagai pengembang mazhab al-Dhahiri setelah Daud al-Dhahiri.¹² Ibnu H{azm juga dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang ushul fikih dan fikih serta termasuk ulama yang jenius dan produktif dalam menghasilkan berbagai karya tulis. Di kota al-Zahra', Kordova, pada tahun 384 H bulan Ramadhan yang bertepatan pada tahun 994 M tanggal 7 November, Ibnu H{azm dilahirkan. Saat itu, ia dilahirkan di istana ayahnya, Ah}{mad bin Sa'id yang berstatus sebagai menteri pada masa pemerintahan al-Mansur dan Mulzaffar, yang terletak pada sebuah kota yang dekat dengan kota al-Mansur. Menurut catatan sejarah, istana ayahnya di kota al-Zahra' merupakan pusat pemerintahan yang digunakan untuk menampung para pembantu serta sebagai simbol kebesaran kerajaan dan kekuatan militer pemerintahan.¹³ Adapun kakeknya, Yazid ibn Abi Sufyan merupakan saudara dari Muawiyah bin Abu Sufyan. Meskipun Ibnu H{azm berdarah Persia, namun ia terkenal akan kecenderungannya pada Bani Umayyah. Hal demikian disebabkan oleh ia telah melakukan sumpah janji setia dengan kakeknya sehingga termasuk ke dalam golongan orang-orang Quraisy.¹⁴

Ibnu H{azm yang berasal dari keluarga kaya, tidak membuatnya terlena pada harta, namun ia justru lebih memilih untuk mencari dan mempelajari berbagai kelimuan. Ayahnya juga sangat memperhatikan pendidikan Ibnu H{azm. Oleh sebab itu, tidak mustahil ia berhasil menghafal Al-Qur'an, belajar *khat* serta menghafal beberapa syair dengan bantuan pengasuhnya. Selain itu, tak jarang ia juga berkunjung kepada guru-guru besar untuk meneladani ahlak dan memperoleh ilmu baru darinya.¹⁵ Misalnya, ketika mulai memasuki usia remaja, Ibn H{azm mulai berguru kepada Ah}{mad Muh}{ammad bin Jasur dan H{usain Ibn al-Farisi untuk mempelajari hadis dan fikih. Sementara ketika dewasa, ia mulai belajar bidang

¹⁰Al-Qur'an, 16: 43.

¹¹Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), juz 2, 476-477.

¹²Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 608.

¹³Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Tamam, "60 Biografi Ulama Salaf" (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 664.

¹⁴Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, cet. I (Semarang: PT. Rizki Putera, 1997), 291.

¹⁵Ibid., 291.

kelimuan lainnya seperti teologi, mantiq, bahasa serta filsafat sembari memperdalam ilmu hadits dan fikihnya.¹⁶

Pada masa selanjutnya, Ibnu H{azm dikenal sebagai ulama yang memahami berbagai bidang keilmuan khususnya fikih, cerdas, serta produktif dalam menuliskan berbagai karya tulis. Salah satu karyanya yang terkenal dan dijadikan pedoman mazhab al-Dhahiri yakni Kitab *al-Mub{alla*.¹⁷ Perjalanan Ibnu H{azm mempelajari fikih pada awalnya berpedoman pada mazhab Maliki, yakni mazhab gurunya sekaligus mazhab resmi Andalusia. Dimana pada saat itu, mazhab Maliki berkembang dalam pemerintahan penguasa di wilayah Barat, sementara di wilayah Timur mazhab Hanafi digunakan sebagai mazhab pemerintahan.¹⁸

Selama berada di dalam mazhab Maliki dan mempelajari fikih-nya, Ibnu H{azm mempelajari berbagai pendapat Imam Syafi'i yang dilontarkan kepada mazhab Maliki. Oleh karenanya, Ibnu H{azm kemudian memutuskan untuk mempelajari mazhab Syafi'i. Ketika gurunya mengetahui hal tersebut, Ibnu H{azm ditanya mengapa ia mempelajari mazhab Syafi'i. Ia pun menjawab "*Sesungguhnya aku mencintai Imam Malik, akan tetapi kecintaanku kepada sesuatu yang benar lebih besar dibandingkan rasa cintaku kepada Malik*". Setelah kejadian itu, Ibnu H{azm akhirnya memutuskan untuk beralih ke mazhab Syafi'i. Alasannya, karena Ibnu H{azm kagum atas kegigihan Imam Syafi'i yang berpegang teguh kepada *naskh* serta qiyas.

Namun, saat Daud al-Asbahani muncul dengan membawa mazhab Dhahiri, Ibnu H{azm pada akhirnya berpindah menganut dan mempelajari mazhab Dhahiri yang terkenal akan keteguhannya pada penolakan *ra'yu* dan mengambil pedoman hukum hanya berasal dari Al-Qur'an, Sunnah serta *ijma'* sahabat, kecuali jika tidak ditemukan di dalam *naskh* maka akan menggunakan *istis{b}a > b*. Atas dasar prinsip tersebut, konsekuensi yang ditimbulkan yakni bahwa setiap muslim wajib mengharamkan dan menjauhi *taqlid*. Selain itu, bagi setiap muslim yang mengikuti pendapat para ulama, wajib mengetahui dalil yang dijadikan sandaran pendapat ulama tersebut, meskipun tidak mengetahui maknanya. Berdasarkan *manhaj* mazhab Dhahiri tersebut, Ibnu H{azm kemudian dengan tegas menyatakan bahwa menolak *ra'yu* dan hanya meyakini 4 macam sumber yang dapat dijadikan sebagai sandaran hukum yakni Al-Qur'an, sunnah dan hadis, *ijma'* sahabat serta dalil-dalil yang diambil dari *naskh*. Pada akhirnya, Mazhab Dhahiri menjadi mazhab terakhir yang dianut oleh Ibnu H{azm sampai ia wafat.¹⁹

Selama perjalanan menimba ilmu hingga menjadi ulama, Ibnu H{azm memiliki banyak guru dan murid. Diantaranya yang *mashhur* yakni Yahya bin Mas'ud bin Wajih al-Jannah, Abdullah bin Yusuf bin Nami, Abdurrahman bin Abdillah bin Khalid, Abdullah bin Rabi' at-Tamimi, Abu Umar bin Muhammad al-Jasur, serta Ahmad bin Muhammad al-Talamkani.²⁰ Adapun murid-murid Ibnu H{azm diantaranya yakni Abu al-Hasan Syuraih bin Muhammad, Abu Abdillah al-Humaidi, serta Abu Rafi' al-Fadhl.²¹

Ibnu H{azm yang juga terkenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis, menurut anaknya yang bernama Abu Rofi', Ayahnya yakni Ibnu H{azm setidaknya memiliki karya berjumlah 80.000 lembar yang terdiri dari sekitar 400 jilid.²² Meskipun begitu, dari banyaknya karya yang ditulis Ibnu H{azm, tidak didapatkan kitab tafsir yang ditulis olehnya. Namun, banyak yang berusaha merekonstruksi tafsir Ibnu H{azm dengan meninjau karya-karyanya. Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan bahwa Ibnu H{azm yang bermazhab al-Dhahiri

¹⁶Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, *Ensiklopedi Islam*, 1993, 391.

¹⁷Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Tamam, "60 Biografi Ulama Salaf" (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 664.

¹⁸Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, cet. I, 558.

¹⁹Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, cet. I (Semarang: PT. Rizki Putera, 1997), 557.

²⁰Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Tamam, "60 Biografi Ulama Salaf" (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 673-674.

²¹*Ibid.*, 674.

²²*Ibid.*, 675.

termasuk pelopor tafsir tekstualis yang tumbuh dan berkembang di wilayah Andalusia.²³ Beberapa karya Ibnu H{azm yang masyhur dan banyak digunakan sebagai rujukan diantaranya yakni:

- a. *Al-Muh}alla>*
- b. *Al-Fas}l fi al-Milal al-Ab}wa'> wa al-Nih}a>l*
- c. *Masa>'il al-U}u>l*
- d. *Mara>tib al-Ijma>'*
- e. *Risa>lah fi Fad}a>il Ulama>' al-Andalusia*
- f. *Risalah fi al-Ima>mah fi al-S}alah*
- g. *Taqlid wa Ta'li>l*
- h. *Al-Nuba>d al-Kafiyah fi U}u>l Ab}ka>m al-Di>n*
- a. *Al-U}u>l wa al-Furu>*

2. Abu> 'Abdilla>h al-Qurt}ubi>

Imam al-Qurt}ubi> yang merupakan salah satu ulama yang masyhur di Cordoba Andalusia. Imam 'Abu Abdillah Muh}ammad bin Ah}mad bin Abu Bakar bin Farh al-Ansari> al-Khazraji> al-Andalusi>al-Qurt}ubi>. Al-Qurt}ubi> merupakan sebuah penisbatan pada suatu tempat Imam 'Abu Abdillah berasal yakni Cordoba. Menurut catatan sejarah tidak diketahui tahun dan tanggal Imam al-Qurt}ubi> dilahirkan, namun ditemukan bahwa al-Qurt}ubi> hidup pada masa Dinasti Muwahhidun berkuasa di wilayah Spanyol yakni pada abad sekitar 13 M atau abad ke-7 H.²⁴ Sejak berada di bawah kekuasaan umat Muslim pada tahun 711 M, Cordoba tercatat memiliki sebanyak 50 rumah sakit, 200 ribu rumah penduduk, 80 sekolah umum dan 600 Masjid. Al-Qurt}ubi> hidup di Cordoba pada masa akhir kemajuan umat Islam di Eropa saat itu. Hingga akhirnya, Cordoba yang dipimpin oleh dinasti Bani Umayyah tunduk dan kalah pada Kerajaan Ferdinand ketiga di tahun 1236 M.²⁵

Selama masa hidupnya, al-Qurt}ubi> dikenal sebagai sosok yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai keilmuan seperti nahwu, *balaghah*, fikih, *qira'at*, dan *ulum al-Qur'a>n*. Kepandaianannya terlihat dari sejumlah karya yang dihasilkan oleh al-Qurt}ubi> yang merupakan hasil pemikirannya dalam berbagai bidang ilmu. Selain itu, al-Qurt}ubi> juga termasuk ulama dan hamba yang senantiasa melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Rabb-nya serta bersikap zuhud kepada urusan duniawi yang diterapkan sepanjang hidupnya hingga akhir hayatnya.²⁶

Perjalanan menuntut ilmu yang dilakukan al-Qurt}ubi> terbagi menjadi 2 lokasi yakni di Cordoba dan Mesir. Cordoba yang merupakan tempat kelahiran al-Qurt}ubi>, menjadi tempat pertama ia mempelajari berbagai ilmu di madrasah maupun masjid, serta mengunjungi perpustakaan yang terletak pada setiap perguruan tinggi maupun perpustakaan ibu kota. Namun, pada 633 H saat Prancis melakukan invasi dan berhasil menguasai Cordoba, al-Qurt}ubi> memutuskan menimba ilmu kepada ulama di wilayah Kairo, Iskandariyah, Qaus, Mansurah dan beberapa wilayah lain yang termasuk bagian Mesir.²⁷ Hingga al-Qurt}ubi> wafat pada tahun 671 H dan dimakamkan di Mesir Utara, di sebuah kota Bani Khausab yang bernama Minya>.²⁸

Selama menuntut ilmu, al-Qurt}ubi> memiliki banyak guru yang berada di Cordoba maupun Mesir. Diantara para guru atau syaikh yang berasal dari Cordoba yakni Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi yang merupakan guru pertama al-Qurt}ubi>, al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin Amir bin Ahmad bin Muni', Yahya bin Abdurrahman bin

²³Dallal bin Muhammad bin Ahmad Bayahyā "Arā Ibn Hazm Az-Zahiri fi Al-tafsir Jamu' wa Dirāsah min Al-Āyah 35 ilā Āyah 135 min Surah An-Nisā'" (Tesis, Universitas Umm Al-Qurā', Mekkah, 1423 H), 481.

²⁴Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid 2 (Kairo: Darul Hadis, 2005), h. 401.

²⁵Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Qurān*, jilid 1 (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), 16-17.

²⁶Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, jilid 2, 401.

²⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Qurān*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), 13.

²⁸Ibid., 19.

Ahmad bin ‘Abdurrahman bin Rabi’, Ibn Abu Hujjah, Abu Sulaiman Rabi’ bin Al-Rahman bin Ahmad al-Syari’ al-Qurt}ubi>, Abu Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy’ari serta Ibnu Qutal.²⁹ Adapun di Mesir, guru-guru al-Qurt}ubi> yakni Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid, Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Asfahani, Ibnu al-Jazimiy Baha al-Din ‘Ali bin Hibbatullah bin Salamah bin al-Muslim bin Ahmad bin ‘Ali al-Misri al-Syafi’i, Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad ‘Abd al-Wahhab bin Ruwaj dan Abu Muhammad Rasyid al-Din al-Wahhab bin Dafir.³⁰

Imam al-Qurt}ubi>, seorang ulama dari golongan Maliki, terkenal sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan banyak karya. Diantara kitab-kitabnya membahas bidang *qira’at*, hadis, tafsir serta fikih. Adapun kitab karangan al-Qurt}ubi> yang terkenal yakni:

- a. *Al-Jami’ li> Ahka>m al-Qur’a>n wa al-Mubi>n lima Tadammahu min al-Sunnah wa al-Furqa>n* yang terdiri atas 20 jilid dari Da>r al-Kutu>b al-Misriah, dan terdiri dari 24 jilid melalui percetakan Mu’assisah Al-Risa>lah di tahun 2006
- b. *Al-Muqbis fi> Sharh}>i Muwat}>a> Malik bin Anas*
- c. *Sharh}> al-Taqsi*
- d. *Risa>lah fi> Alqa>b al-H{adi>s*
- e. *Al-Aqdiyah*
- f. *Al-I’la>m fi Ma’rifat Maulid al-Mustafa> ‘alaihi al-S{ala>t wa al-S{ala>m*
- g. *Al-Intiha>z fi Qira>‘at Ahl al-Kuffah wa al-Bashrah wa al-Sham wa Ahl al-Ji>za>z*³¹

3. Abu> H{ayyan al-Andalusi>

Abu> H{ayyan merupakan seorang ulama Andalusia yang berasal dari wilayah Granada, memiliki nama lengkap Abu> H{ayyan Muh}ammad bin Yu>suf al-Gharna>ti al-Andalusi> al-Jayyani> al-Nafzi> al-Nah}wi>. Ia berasal dari keturunan suku Barbar yang dilahirkan pada bulan Syawal tahun 654 H di Desa Tamkharisy, al-Gharnati. Tercatat bahwa Abu Hayyan hidup ketika Andalusia (Spanyol) berada di bawah kekuasaan Dinasti Nashriyyah atau dikenal sebagai Dinasti Bani Ahmar. Abu Hayyan wafat dan dimakamkan di Kairo, Mesir pada tahun 745 H.³² Selama masa menuntut ilmu, ia telah menjelajahi berbagai wilayah dari Andalusia, kemudian menuju Sya>m, Maroko, Hija>z, hingga berakhir di Mesir. Dari seluruh gurunya yang berjumlah sekita 450 ulama, Abu> H{ayyan mempelajari beragam bidang ilmu seperti Bahasa Arab, sastra, hadis, tafsir, serta qira’at. Hingga Abu> H{ayyan dikenal sebagai ulama yang menguasai qira’at, sastrawan, ahli hadis, serta seorang mufassir.³³

Para ulama yang menjadi guru Abu> H{ayyan al-Andalusi> yakni al-H{afiz ‘Abu> ‘Ali al-H{usain bin Abdul Aziz bin Abi al-Ah}was}, ‘Abu> al-H{asan Ibn Rabi’, al-Sharf al-Dumyat}>i, al-Qutb al-Asqalani. Adapun para ulama yang pernah menjadi murid Abu> H{ayyan al-Andalusi diantaranya yakni Ibn Aqil, Ibn Qasim, Ibn Maktum, Nazir al-Jaish, serta Taqiyyuddin al-Subkhi.³⁴ Sama seperti Ibnu H{azm, dalam bidang fikih, Abu> H{ayyan al-Andalusi menganut mazhab Maliki kemudian berpindah kepada mazhab Dhahiri dan berpegang teguh pada akidah para salaf. Namun, Abu> H{ayyan kemudian beralih mempelajari dan mengikuti mazhab Syafi’i sebagai kiblat pemahaman fikih-nya.³⁵ Abu> H{ayyan juga banyak menghasilkan berbagai karya, beberapa yang terkenal di berbagai penjuru dunia yakni:

- a. *Lughat al-Qur’a>n*
- b. *Ghari>b al-Qur’a>n*
- c. *Al-Bah}>r al-Muh}>ith*

²⁹Ibid., 17.

³⁰Ibid., 18.

³¹Muhammad Husain Ad-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid 2 (Kairo: Darul Hadits, 2005), 401.

³²Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 277.

³³Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2013), 111.

³⁴Al-Suyuti, *Bughyah Al- Wu’ah fi Tabaqat Al-Lughawiyin wa al-Nuhat* (Brirut: DārAl-Fikr, 1997), jilid 1, 213.

³⁵Muhammad Husain Ad-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid 2 (Kairo: Darul Hadits, 2005), 297.

C. Penafsiran atas Kenabian Maryam

1. Penafsiran Mufassir Andalusia terhadap Surah Al-Baqarah ayat 253

Ibnu H}azm membahas kenabian perempuan dalam satu bab khusus dalam salah satu kitabnya yang berjudul *al-Fashl fi al-Milal al-Ahwa' wa al-Nihal*. Ia memulai pembahasan kenabian dengan menyebutkan definisi nabi adalah seseorang yang memperoleh berita atau informasi dari Allah SWT. Menurut Ibnu H}azm, informasi dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan yakni tabi'ah bagi seluruh makhluk hidup, ta'lim bagi orang awam, ilham ditujukan untuk wali, dan wahyu ditujukan khusus kepada nabi.

Terkait kenabian perempuan, Ibn H}azm menjelaskan meskipun dalam surah Yusuf ayat 109 dan al-Nahl ayat 43 disebutkan bahwa Allah tidak mengutus kecuali seorang laki-laki yang diberi wahyu, namun menurutnya ayat tersebut membahas mengenai kerasulan laki-laki. Oleh karena itu, ayat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menolak kenabian perempuan. Sebab, Ibnu H}azm juga tidak mengakui bahwa adanya kerasulan perempuan, namun menurutnya kenabian perempuan dapat terjadi.³⁷ Dalam bab kenabian perempuan (*nubuwah nisa>*), Ibnu H}azm menyebutkan beberapa ayat yang dijadikan sebagai argument terhadap eksistensi kenabian perempuan. Contohnya terdapat pada surah al-Baqarah ayat 253.

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَنَّا الَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَنَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Diantara mereka ada yang langsung Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat.³⁸

Sebelum memulai penafsirannya, Ibnu H}azm mengutip salah satu sabda Rasulullah SAW:

كَمَلْ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرُونَ وَلَمْ يَكْمَلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاهِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ

Banyak laki-laki yang sempurna yang termasuk dalam golongan nabi maupun rasul, namun belum ada perempuan yang sempurna kecuali Maryam bin 'Imran dan istri Fir'aun yakni Asiyah binti Muzahim (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu H}azm kemudian menjelaskan bahwa keduanya yakni Maryam bin 'Imra>n dan Asiyah binti Muzahim sama-sama memiliki kemuliaan atas kaum perempuan lainnya yang ada di alam semesta. Adapun yang dimaksud kemuliaan dalam hadis di atas, yakni dimana Maryam dan Asiyah memiliki keimanan yang sempurna kepada Allah SWT. Seperti yang terekam di dalam surah al-Qas}as} ayat 9 serta surah al-Tahri>m ayat 11. Dimana dalam kedua surah tersebut, Asiyah berdoa kepada Allah saat mengalami penyiksaan yang berat karena enggan mengakui Fir'aun sebagai Tuhan hingga akhir hayatnya. Sementara itu, kesempurnaan iman Maryam dapat terlihat pada surah Maryam. Dimulai saat Jibril membawa berita kepada dirinya bahwa ia akan mengandung seorang anak laki-laki tanpa memiliki suami, mendapat cemoohan dari orang-orang sekitar, hingga bertahan untuk melahirkan anaknya yakni Isa di bawah pohon kurma.

Kesempurnaan keimanan yang dimiliki oleh Maryam dan Asiyah bukan tanpa alasan. Sebab mereka telah diuji oleh ujian yang berat namun berhasil melewatinya. Dimana ujian tersebut tentu tidak Allah berikan kecuali pada orang-orang pilihan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka menurut Ibnu H}azm, sah dikatakan apabila tidak terdapat perempuan lain yang dapat menandingi kemuliaan keduanya. Oleh karena itu, apabila dikorelasikan padasurah al-Baqarah ayat 253, Maryam dan Asiyah termasuk utusan Allah yang mana salah satu cirinya yakni

³⁶Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, 112.

³⁷Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi al-Milal al-Ahwa' wa an-Nihal*, jilid V (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyyah, t.t), 119.

³⁸Al-Qur'an, 2: 253.

Allah lebih utamakan atau muliakan para utusan-Nya daripada umat lainnya, serta termasuk utusan Allah yang dilebihkan atau memiliki kelebihan masing-masing atas para utusan lainnya.³⁹

Sementara itu, al-Qurt{ubi> menafsirkan bahwa ayat di atas merupakan ungkapan tentang larangan mengutamakan seorang nabi dengan yang lainnya dari sisi kenabian. Sebab, para nabi memiliki keutamaannya masing-masing. Keutamaan yang ada dapat dilihat melalui mukjizat yang diterima oleh setiap nabi. Adapun dalam urusan kenabian, tidak ada yang lebih unggul daripada yang lainnya. Al-Qurt{ubi >kemudian mengutip pada hadis riwayat Abu Harairah yang menyebutkan: *“Sebaik-baik Bani Adam adalah Nuh, Ibrahim, Musa dan Muhammad SAW. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keteguhan hati (‘ulul azmi) diantara para utusan-Nya”*. Korelasi hadis di atas dengan surah al-Baqarah ayat 253 yakni bahwa rasul lebih utama daripada nabi. Sebab, rasul yang semula merupakan nabi mendapatkan kemuliaan dikarenakan tugas kenabian atau risalah yang diberikan kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya, sementara nabi tidak memiliki kewajiban seperti rasul. Al-Qurt{ubi> mengutip pendapat Ibn ‘At{iyah, tidak diperbolehkan menyebutkan atau membandingkan kelebihan atas satu nabi dengan nabi lainnya secara terang-terangan dengan menyebut namanya.

Sebagaimana yang terdapat dalam beberapa hadis nabi, sesungguhnya Rasulullah bersabda: *“Akulah pemimpin anak Adam”*, dan Rasulullah juga bersabda: *“Jangan lebihkan aku daripada Musa”*, dan ia juga bersabda: *“Tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa aku (Muhammad) lebih baik dari Yunus bin Mata.”*⁴⁰ Maka dalam hal ini, terdapat larangan yang kuat untuk menyebutkan yang diutamakan misalnya membandingkan Nabi Muhammad dengan Nabi Yunus. Sebab, Yunus dianggap masih muda dan terdegradasi akibat beban kenabian yang dipikulnya. Adapun kaitannya dengan surah al-Baqarah ayat 253, menurut Ibn ‘At{iyah, keutamaan yang dibandingkan antara para nabi tidak spesifik sehingga tidak dapat diambil kesimpulan apapun.⁴¹

Pada akhir penjelasannya, Ibn ‘At{iyah kemudian menyebutkan bahwa pada dasarnya setiap Nabi memiliki keutamaannya masing-masing sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Apabila Allah SWT menghendakinya, maka segala sesuatu yang mustahil pun dapat terjadi dan itu merupakan tanda kebesaran yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. Namun, di balik segala kehendak dan ketetapan-Nya, Allah memiliki hikmah tersembunyi di dalam-Nya, dimana hanya Allah SWT yang mengetahuinya.⁴²

Apabila ditelusuri, penafsiran al-Baqarah ayat 253 memiliki keterkaitan dengan penafsiran al-Qurt{ubi> pada surah Ali ‘Imra>n ayat 42.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ لِمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan ingatlah ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam pada masa itu.”⁴³

Firman Allah di atas, menurut al-Qurt{ubi, lafaz *أَصْطَفَاكِ* ist{afa>ki memiliki 2 makna yakni memilih Maryam di antara para hamba-Nya serta Allah telah memilih Maryam atas kelahiran Isa AS. Sementara lafad *وَطَهَّرَكِ* t{ahharaki bermakna suci dari segala bentuk godaan setan maupun kekafiran. Namun, dalam pandangan al-Zajaj, t{ahharaki dimaknai sebagai suci dari segala jenis hadats seperti haid maupun nifas. Al-Qurt{ubi kemudian merujuk pada hadis riwayat Imam Muslim: *“Dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah SAW berkata: Terdapat jumlah yang banyak dari laki-laki yang termasuk dalam golongan nabi maupun rasul, namun belum ada perempuan yang sempurna kecuali Maryam bin ‘Imran dan istri Fir’aun yakni Asiyah binti Muzahim”*.⁴⁴

³⁹ Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi al-Milal al-Ahwa’ wa an-Nihal*, jilid V (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.t), 120-121.

⁴⁰ Ibn ‘Athiyyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, jilid 1 (Beirut: Dār Al-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 338.

⁴¹ Ibid., 338.

⁴² Ibid., 338.

⁴³ Al-Qur’an, 3: 42.

⁴⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jami. ‘Lī Ahkām Al-Qurān*, jilid 3 (Beirut: Dār Kutub Al-Ilmiyyah, 2014), 261-262.

Lebih lanjut, al-Qurtubi berpendapat bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kesempurnaan mutlak. Sementara dari golongan para Nabi adalah mereka manusia yang paling sempurna. Adapun makna sempurna yang ditujukan pada Maryam dan Asiyah ialah kemuliaan mereka atas keimanannya kepada Allah SWT dibandingkan para wanita lainnya di alam semesta.⁴⁵ Al-Qurtubi dengan tegas menyebutkan bahwa kesempurnaan yang dimaksud pada hadis di atas berkaitan dengan kenabian, yakni kesempurnaan yang ditujukan kepada nabi Maryam dan Asiyah. Dan Maryam telah mendapatkan wahyu dari Allah SWT melalui perantara malaikat seperti para nabi lainnya yang juga menerima wahyu dengan cara tersebut. Hadis ini merupakan salah satu hujjah atas kenabian Maryam yang digunakan al-Qurtubi. Kemudian ia memperkuat pendapatnya dengan penafsirannya atas surah Maryam ayat 19 saat Jibril membawa berita tentang kehamilan Isa kepada Maryam yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

Sementara itu, Abu Hayyan Al-Andalusi dalam tafsirnya *al-Bahr al-Mubi* menafsirkan surah al-Baqarah ayat 253 memiliki kesamaan saat Allah memilih Thalut diantara Bani Israil. Dimana Dia memberikan Thalut kelebihan atas kaumnya yakni berupa pengajaran, hikmah, serta kekuasaan. Maka dari itu, antara utusan Allah yakni nabi dan rasul pasti memiliki perbedaan dengan orang-orang biasa yang bukan utusan Allah SWT. Sebagaimana yang telah disebutkan sebagai contohnya yakni antara Thalut dan orang-orang pada Bani Israil.⁴⁶ Kemudian, Abu Hayyan menyebutkan bahwa *tilka* adalah muftada' dan *al-Rusulu* adalah khabarnya. Sementara lafaz *fad{d}alna* merupakan kalimat keterangan atas lafaz *al-Rusulu*. Akan tetapi, *al-Rusulu* dapat diartikan juga sebagai *at{af baya>n*. Adapun *tilka* merupakan kata tunjuk untuk *muannat*. Meskipun begitu, *tilka* digunakan untuk lafaz *al-Rusulu* dikarenakan termasuk jamak taksir.⁴⁷

Sama seperti al-Qurtubi, Abu Hayyan juga mengutip beberapa hadis dimana Rasulullah SAW menyebutkan bahwa: “*Jangan lebihkan Aku daripada Musa*”. Serta dalam hadis lainnya yang berbunyi, “*Tidak seorangpun boleh mengatikan bahwa aku (Muhammad) lebih baik dari Yunus bin Matta*”. Sementara itu, pada penggalan ayat selanjutnya yakni *min hum man kala>m alla>b* yang berarti diantara mereka terdapat yang langsung berbicara dengan-Nya. Seperti yang terjadi pada beberapa nabi yakni Musa, Adam, dan Muhammad. Adapun *wa rafa'a ba'duh{um daraja>tin*, mengutip pendapat al-Zamakhshari penggalan ayat tersebut merujuk pada Muhammad SAW yang lebih diutamakan dari para utusan-Nya, dan Muhammad menerima banyak ayat berjumlah 1000 ayat atau bahkan lebih yang belum pernah diberikan pada utusan lainnya yang tercatat di dalam Al-Qur'an. Maka, menurut al-Zamakhshari hal itu sudah cukup menjadi bukti mukjizat kekal yang hanya dimiliki oleh Muhammad SAW.⁴⁸

Menurut Abu Hayyan ayat di atas memiliki makna bahwa setiap nabi telah diberi mukjizat sebagai tanda atas kekuasaan Allah SWT serta sebagai bentuk penghinaan atas kaum yang tidak tunduk kepada utusan yang telah Allah utus pada kaum mereka. Misalnya Musa dengan kitab Taurat, Isa dengan kitab Injil, dan Muhammad dengan Al-Qur'an.⁴⁹ Serta menegaskan apabila Allah menghendaki maka tidak akan terjadi peperangan mukmin dan kafir, sebab bukti yang nyata telah datang kepada mereka, yakni melalui nabi-nabi yang telah diutus oleh Allah kepada umat manusia. Namun, menurut Abu Mujahid, apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi misalnya peperangan antara orang kafir dan orang muslim, singkatnya Dia Allah melakukan apa yang Dia kehendaki. Sebab, hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT akan memberi petunjuk kepada siapapun yang Dia kehendaki.⁵⁰

⁴⁵Ibid., 263-265.

⁴⁶Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 2 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 599.

⁴⁷Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 2 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 600.

⁴⁸Ibid., 601.

⁴⁹Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 2 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 602.

⁵⁰Ibid., 603-604.

Lalu apabila dikaitkan padasurah Ali ‘Imra>n ayat 42, merujuk pada pendapat al-Zamakhshari lafaz *wa t{ahbaraki* yakni menyucikan Maryam dari haid. Sebagaimana yang juga dikatakan oleh al-Suddi bahwa Maryam tidak mengalami haid. Adapula yang mengatakan bahwa suci dari haid dan nifas. Adapun menurut Ibnu Abbas, Maryam suci atau terbebas dari sentuhan laki-laki manapun. Sementara itu, lafaz *ist{afa>ki* yang disebutkan sebanyak 2 kali, dapat diartikan lafaz pertama bahwa Maryam dipilih di antara wanita lainnya di dunia, sementara lafaz kedua untuk menonjolkan keistimewaan yang ada pada diri Maryam. Namun, ada yang mengatakan bahwa lafaz pertama menunjukkan pemilihan Maryam sebagai wali, sementara lafaz kedua menunjukkan ia dipilih untuk melahirkan Isa AS.⁵¹

Karena pengulangan lafaz *ist{afa>ki* serta terjadinya peristiwa Malaikat mendatangi Maryam untuk menyampaikan kehamilan Isa, ada yang mengatakan bahwa hal itu merupakan sebuah tanda kenabian Maryam. Namun, jumhur ulama sepakat bahwa tidak ada kenabian pada perempuan. Akan tetapi, Maryam tetap memiliki keistimewaan dibanding perempuan lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam sabda Rasulullah yang berbunyi: *“Wanita terbaik yang berada di Surga adalah Maryam binti ‘Imran”*. Serta dalam hadis lainnya: *“Khadijah lebih diutamakan daripada wanita-wanita sebangsaku, sebagaimana Maryam lebih diutamakan dari wanita-wanita sedunia”*.⁵²

2. Penafsiran Mufasssir Andalusia terhadap surah Maryam ayat 19

Didalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman pada surah Maryam ayat 19:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Dia Jibril berkata, “Sesungguhnya aku hanya hanyalah utusan Tuhan-Mu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.”⁵³

Menurut Ibnu H{azm, penyebutan Maryam sebagai nama surah di antara para nabi lainnya yang juga diabadikan menjadi nama dalam surah-surah Al-Qur’an, merupakan termasuk sebuah tanda spesialnya Maryam disbanding perempuan lainnya. Lebih lanjut, dalam surah Maryam ayat 19 terekam peristiwa ketika Jibril sebagai utusan Allah SWT mendatangi Maryam untuk menyampaikan berita bahwa ia akan mengandung anak laki-laki. Ayat ini merupakan salah satu bukti kenabian Maryam. Sebab, melalui perantara Jibril ia telah menerima wahyu dari Allah SWT. Tidak hanya Maryam, Ibnu H{azm menyebutkan bahwa pewahyuan kepada Maryam juga terjadi pada perempuan lainnya. Seperti yang terdapat dalam surah Hud ayat 71 sampai 73 tentang peristiwa Jibril menyampaikan pesan akan datangnya kehamilan pada istri Nabi Ibrahim yakni lahirnya Ishaq dan Ya’qub.⁵⁴

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ بَعْضُهَا مِنَّا هُنَّ حُلًى مِّنَ الْمَرْسَلِينَ

قَالَتْ يَوَيْلَئِي ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْضُ شَيْخَاةٍ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْبَيْتِ ءِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

Dan istrinya berdiri lalu tersenyum. Maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang kelahiran Ishaq dan akan lahir Ya’qub. Dan Istrinya berkata “Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.” Mereka para malaikat berkata, “Mengapa engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? Itu adalah rahmat dan berkah Allah, yang dicurahkan kepadamu wahai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji Maha Pengasih.”⁵⁵

Selain itu, perempuan lainnya yang juga mendapat wahyu yakni ibu Nabi Musa yang terdapat di dalam surah al-Qas{as} ayat 7.⁵⁶

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خَفِيَ عَلَيْهِ فَالْقِيَهُ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِي ۚ إِنَّا رَأَوْنَاهُ وَإِلَيْكَ وَجَعَلْنَاهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

⁵¹Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 3 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 146.

⁵²Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 3 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 147.

⁵³Al-Qur’an, 19:19.

⁵⁴Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi al-Milal al-Ahwa’ wa an-Nihal*, jilid V (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyyah, t.t), 119-120.

⁵⁵Al-Qur’an, 11: 71-73.

⁵⁶Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi al-Milal al-Ahwa’ wa an-Nihal*, jilid V, 119-120.

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, Susuilah dia Musa, dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai Nil. Dan janganlah engkau takut dan jangan pula bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya salah seorang rasul.⁵⁷

Sementara itu, al-Qurt{ubi> memulai penafsiran surah Maryam ayat 19 dengan mengutip qiraah dari Nafi' yang diriwayatkan oleh Warasy atas lafaz (*liyahabi laki*) bermakna Dia (Allah) memberimu. Adapun pendapat lainnya menyebutkan bahwa dapat pula dibaca dalam bentuk (*liahabi*) yang bermakna Aku (Allah) mengutusnyanya untuk memberimu.⁵⁸ Kemudian, al-Qurt{ubi> mengaitkan penafsirannya dengan ayat 20 dan 21.

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا
قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَى هَيْئٍ وَلِنَجْعَلَ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Maryam berkata: "Bagaimana aka nada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukanlah seorang pezina". Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".⁵⁹

Pada kalimat "*Tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku*" dimaknai sebagai menikah. Sementara kalimat وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (*wa lam 'aku baghiyya*>) merupakan kalimat penegasan atas kalimat وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ (*wa lam yamsasni*> *basbarun*) yang diucapkan oleh Maryam saat ia mengetahui bahwa kelak dirinya memiliki anak laki-laki. Menurut al-Qurt{ubi>, kalimat yang diucapkan Maryam tidak menunjukkan bahwa ia menyangkal kebesaran dan kekuasaan Allah SWT atas takdir yang diberikan kepadanya. Namun, saat itu Maryam hanya berpikir bagaimana anaknya (Isa) dapat hadir di dalam rahimnya, apakah Allah akan menciptakannya begitu saja di dalam rahimnya atau melalui pernikahan yang mungkin akan terjadi dalam waktu mendatang.

Namun, kemudian al-Qurt{ubi> menafsirkan ayat 21 yakni وَلِنَجْعَلَ (*wa li naj'alahu*) yakni Dan Kami menciptakannya yakni Isa agar Kami dapat menjadikannya, آيَةً (*'a>yata*) sebuah tanda yang menunjukkan atas kekuasaan Kami yang menakjubkan, وَرَحْمَةً (*wa rah'matan*) serta sebagai rahmat atas hamba yang beriman kepada-Nya, وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا (*wa ka>na 'amra>n maqd'iyya>n*) dan hal itu (kehamilan Maryam) merupakan suatu perkara yang telah diputuskan dan dicatat dalam *lan>h al-Mah'fuz*.⁶⁰ Berdasarkan penafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sendiri yang mengutus Jibril untuk menemui Maryam. Dimana pengutusan tersebut bertujuan untuk membawa kabar gembira akan kelahiran Isa yang merupakan rahmat dari Allah SWT. Sebab belum pernah terjadi sebelumnya wanita dapat mengandung dan melahirkan seorang anak tanpa melalui jalur pernikahan kecuali atas izin Allah SWT yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Sementara itu, Abu> H{ayyan dalam tafsirnya *al-Bah'r al-Muh'ith* memulai penafsiran surah Maryam ayat 19 dengan قَالَ (*Qa>la*) yakni Jibril as berkata لَأَهْبَ لَكَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكَ رَأْسُكَ يَا مَرْيَمُ (*'Innama>'ana> rasu>lu rabbiki li'al-'Ahaba laki*) yakni sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhan-mu dan Dia-lah yang mengetahui kebaikan bagimu dan yang mengatur segala urusanmu. *Wa liyahabi an liahabi* yakni meniupkan. Adapun S'aybah, Abu al-Hasan, Abu Bahriyyah, al-Zuhri, Ibnu Muna>dzir, Ya'qub dan al-Yazidi serta 2 orang lainnya yakni Abu Umar dan Nafi' membacanya sebagai *liyahabi*. Adapun jumhur ulama membacanya sebagai *liahabi* yakni dengan hamzah sebagai tanda orang yang berbicara adalah aku yakni Allah SWT.⁶¹ Merujuk pendapat al-Zamakhshari, anak laki-laki yang diberikan kepada Maryam yakni Isa benar-benar diberikan

⁵⁷Al-Qur'an, 28: 7.

⁵⁸Ibnu Al-Jazari, *Taqrib al-Nasr* (Mesir: DārAl-Hadits, 1996), 139.

⁵⁹Al-Qur'an, 19: 20-21.

⁶⁰Al-Qurthubi, *Al-Jami. ' Li Ahkām Al-Qurān*, jilid 11 (Beirut: Dār Al-Kutūb Al-Ilmiyyah, 2014), 91

⁶¹Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 7 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 249.

oleh Allah SWT. Adapun lafaz *zakiyyan* pada ayat 19 bermakna laki-laki yang mempunyai kebaikan dan kelak diutus sebagai nabi.⁶²

Berdasarkan penafsiran mufasir Andalusia atas surat Al-Baqarah ayat 253, surat Ali Imran ayat 42 dan surat Maryam ayat 19 maka diketahui bahwa Ibnu Hazm, Al-Qurthubi maupun Abu Hayyan Al-Andalusia mendukung konsep kenabian perempuan khususnya pada Maryam. Meskipun begitu, terdapat 2 ayat yang digunakan oleh kelompok ulama yang menolak kenabian perempuan, yakni surat An-Nahl ayat 43 serta surat Yusuf ayat 109. Dalam kedua surat tersebut, secara umum menyebutkan bahwa Allah tidak pernah mengutus seseorang sebelum Muhammad, kecuali laki-laki yang diberi wahyu.

Apabila penafsiran mufasir Andalusia tentang kenabian Maryam dikaitkan dengan surat Yusuf ayat 109, maka sekilas hasil yang didapatkan akan berseberangan. Misalnya pada surat Ali Imran ayat 42, Al-Qurthubi dengan jelas menyebutkan bahwa Maryam dan Asiyah merupakan nabi. Namun, apabila melihat penafsiran Al-Qurthubi pada surat Yusuf ayat 109, dapat ditemukan bahwa ia hanya mengutip beberapa pendapat ulama tentang nabi dan rasul. Salah satunya yakni Hasan Al-Bashri yang memiliki pendapat bahwa Allah tidak mungkin mengutus seorang nabi dari kalangan perempuan maupun jin. Kemudian pada akhir penjelasan ayat ini, Al-Qurthubi juga menambahkan bahwa menurut para ulama, salah satu syarat menjadi seorang rasul yakni harus seorang laki-laki.

Surat Yusuf ayat 109 ternyata memiliki konteks terkait kerasulan. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa surat ini merupakan balasan Allah terhadap orang-orang kafir yang mendustakan kerasulan Muhammad serta ayat-ayat-Nya. Hal ini berkaitan dengan surat Al-An'am ayat 8 sampai 10. Dimana orang-orang kafir sejak dahulu telah mengolok-ngolok para Rasul Allah serta mengingkari syariat yang dibawanya. Mereka juga pernah berkata mengapa bukan malaikat yang diturunkan kepada Muhammad? Lalu Allah menjawab, sekalipun rasul yang Allah utus berasal dari golongan malaikat, pastilah Allah tetap akan menjadikan dia dalam wujud seorang laki-laki.⁶³ Adapun Abu Hayyan juga memiliki pendapat serupa. Dalam tafsirnya terhadap surat Yusuf ayat 109, ia merujuk pada pendapat Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa seorang rasul harus seorang laki-laki dan bukan perempuan. Abu Hayyan kemudian menambahkan bahwa rasul dan nabi memiliki perbedaan. Sekalipun nabi dan rasul sama-sama mendapatkan wahyu, namun rasul diutus untuk menyampaikan wahyu-Nya.

Adapun terhadap surat An-Nahl ayat 43 juga membahas konteks kerasulan Muhammad. Hal ini dapat dilihat pada ayat selanjutnya yang menyebutkan bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad agar ia menerangkannya kepada manusia. Ayat ini berkaitan dengan tugas seorang rasul dan bukan nabi. Ayat ini juga merupakan balasan bagi orang yang mengingkari kenabian Muhammad. Dimana orang-orang itu selalu berkata "Bukankah Allah itu Maha Agung sementara rasul-Nya diutus dari golongan manusia. Bukankah seharusnya Allah mengutus seorang malaikat kepada kita?" Allah kemudian membalas mereka dengan berfirman bahwa Allah tidak pernah mengutus rasul sebelum Muhammad kecuali seorang manusia dan berjenis laki-laki. Al-Qurthubi juga menyebutkan pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid yang mengatakan apabila orang-orang kafir yang mempertanyakan kerasulan Muhammad seharusnya mengetahui bahwa sesungguhnya para rasul yang diutus Allah berasal dari golongan manusia.⁶⁴

Abu Hayyan menafsirkan An-Nahl ayat 43 dimulai dengan menyebutkan bahwa orang-orang Musyrik di Makkah mengingkari kenabian dan kerasulan Muhammad, yakni mengapa rasul diutus dari golongan manusia dan bukan malaikat. Kemudian, ia menyebutkan pendapat Ibnu 'Athiyyah yang menyatakan bahwa pada ayat yang diturunkan ini sesungguhnya memberitahukan kepada kita bahwa para rasul itu berasal dari golongan manusia. Dan pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa rasul yang diutus dari golongan manusia telah diberikan

⁶²Ibid., 250.

⁶³Al-Qurthubi, *Al-Jami. ' Lī Ahkām Al-Qurān*, jilid 9 (Beirut: Dār Al-Kutūb Al-Ilmiyyah, 2014), 274.

⁶⁴Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 6 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 110.

mukjizat dan kitab, agar para rasul itu dapat menerangkan kepada manusia tentang apa yang telah Allah turunkan kepada mereka dalam kitab kitab itu.⁶⁵ Berdasarkan hal ini, maka dapat dipahami bahwa penafsiran Al-Qurthubi maupun Abu Hayyan terhadap surat Yusuf ayat 109 dan An-Nahl ayat 43 membahas tentang kerasulan.⁶⁶ Oleh karena itu, pada penafsiran kedua surat tersebut, Al-Qurthubi maupun Abu Hayyan mengutip pendapat para ulama yang menyebutkan bahwa nabi yang diangkat menjadi rasul untuk menyebarkan risalahnya memiliki syarat berasal dari golongan manusia dan harus seorang laki-laki. Maka, dapat diketahui bahwa sejak awal mufasir Andalusia hanya menyepakati bahwa kenabian perempuan dapat terjadi namun tidak meyakini adanya kerasulan perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan bab di atas, diketahui bahwa Para Mufassir Andalusia mendasarkan argumentasi kenabian Maryam dengan merujuk pada surah al-Baqarah ayat 253 tentang setiap nabi memiliki mukjizat, surah Ali 'Imra>n ayat 42 tentang pemilihan Maryam atas umat perempuan lainnya dan sebagai ibu dari Isa, serta dalam surah Maryam ayat 19 tentang peristiwa kedatangan Jibril kepada Maryam (penerimaan wahyu bagi Maryam).

Adapun implikasi dari penafsiran mufasir Andalusia terhadap status Maryam yakni mereka menjadi kelompok yang menyuarakan bahwa Maryam merupakan nabi. Meskipun kelompok ulama lainnya tidak setuju atas konsep ini. Mufassir Andalusia meyakini bahwa kenabian pada perempuan dapat terjadi, Sebab, mereka memiliki konsep pemahaman yang membedakan antara nabi dan rasul. Meskipun keduanya menerima wahyu, namun menurut mufasir Andalusia, seorang rasul memiliki kewajiban untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Hal ini seperti Muhammad yang memiliki status seorang nabi yang kemudian diangkat menjadi rasul. Berbeda dengan Maryam yang juga mendapatkan wahyu namun tidak memiliki kewajiban untuk menyampaikan wahyunya, dikarenakan ia hanya berstatus sebagai nabi dan bukan rasul. Maka jelas, bahwa Mufasir Andalusia sepakat akan adanya kenabian pada perempuan, namun mereka tidak setuju atas konsep kerasulan pada perempuan.

Daftar Pustaka

- Abboud, Hosn. *Mary in The Quran: A Literary Reading*. Newyork: Routledge, 2014.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Islam*, jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Farid, Syaikh Ahmad. *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Tamam. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Hayyan, Abu. *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 3 Beirut: Da>r Al-kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Al-Munir*, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2017).
- Ibn 'Athiyyah, *Al-Muharrar Al-Waji>z*, jilid 1. Beirut: Da>r Al-kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Ibn H{azm, Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad. *al-Fas{l fi> al-Milal wa alAhwa>l wa al-Nih}al*, Juz V. Kairo: Maktabah wa Matba'ah Muhammad Ali Sabih wa Awla>duh, 1964.
- Ibnu Al-Jazari. *Tagrib al-Nasr*. Mesir: Da>r Al-Hadits, 1996.
- Ibnu Kathi>r. *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Adzi>m* juz 2. Kairo: Da>r Al-Fikr, 1999.
- Imzi, Husnul Hakim. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an , 2013.
- Mirza, Younus Y. "The Islamic Mary: Between Prophecy and Orthodoxy", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 23, No. 3 (Oktober, 2021).
- Murad, Musthafa. *Wanita Ahli Surga: Kisah-Kisah Teladan Sepanjang Masa*. Bandung: Mizania, 2006
- Hepni. *Perempuan dalam Perdebatan: Mulai Asal-Usul Penciptaan, Kepemimpinan, Kesetaraan Gender Hingga Wacana Nabi Perempuan*. Jember: IAIN Jember Press, April 2019.
- Stowasser, Barbara Frayer. *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur'an, Hadis dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

⁶⁵ Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 6 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 533.

⁶⁶ Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 6 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 334.

Ad-Dzahabiy, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid 2. Kairo: Darul Hadits, 2005.

Al-Qurt}ubi>. *al-Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur'a>n*, juz 4. Kairo: Da>r al-Katib al'Arabi>, 1967.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pokok-Pokok Pegangan Imam Maz}hab*, cet. I Semarang: PT. Rizki Putera, 1997.

Al-Suyuti. *Bughyah Al-Wu'ab fi> Tabaqat Al-Lughaniyyin wa al-Nuhat*. Beirut: Da>r Al-Fikr, 1997.